EXECUTIVE SUMMARY

Kajian Evaluasi Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Pelaksanaan *Car Free Day (CFD)* dan *Night Market (Ngarsopuro dan Gatot Subroto)* Di Kota Surakarta





2026

BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Gedung Tawang Praja Lantai 1, Jl. Jenderal Sudirman No. 2, Surakarta

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kajian Evaluasi Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Pelaksanaan Car Free Day dan Night Market Kota Surakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Surakarta memiliki dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan aktivitas perkotaan yang tinggi sehingga membutuhkan ruang publik yang mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara aman, nyaman, inklusif, dan berkelanjutan. Car Free Day (CFD) dan Night Market telah berkembang menjadi bagian dari kehidupan ruang publik Kota Surakarta yang mempertemukan fungsi olahraga, rekreasi, interaksi sosial, perdagangan, seni, budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif. CFD diselenggarakan pada Jalan Slamet Riyadi, Jalan Ir. Juanda, dan kawasan Manahan, sedangkan Night Market berkembang pada Jalan Diponegoro melalui Ngarsopuro Night Market dan Jalan Gatot Subroto melalui Gatsu Night Market.

Keberadaan kedua kegiatan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan arah RPJMD Kota Surakarta Tahun 2025–2029, khususnya penguatan daya saing kota berbasis budaya, pariwisata, olahraga, dan ekonomi kreatif serta pengembangan ruang publik yang inklusif. RPJMD menempatkan event, UMKM, ekonomi kreatif, aktivitas olahraga, pengembangan budaya dan pariwisata, pengurangan sampah, transportasi ramah lingkungan, serta pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari pembangunan kota yang berbudaya, maju, sejahtera, dan berkelanjutan. Peningkatan intensitas kegiatan pada ruang yang sama menimbulkan kebutuhan untuk memastikan keseimbangan antara manfaat sosial dan ekonomi dengan kapasitas ruang, mobilitas, parkir, kebersihan, ketertiban, dan kualitas lingkungan.

Kajian diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi aktual penyelenggaraan CFD dan Night Market serta manfaat dan dampaknya terhadap masyarakat, pelaku usaha, dan lingkungan. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada keberlangsungan kegiatan dan tingkat keramaian, tetapi juga pada kualitas tata kelola, pemanfaatan ruang, pelayanan, keamanan, kenyamanan, aktivitas ekonomi, pengelolaan parkir, persampahan, dan lingkungan. Hasil kajian menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang dapat memperkuat fungsi CFD dan Night Market sebagai ruang publik produktif sekaligus menjaga keberlanjutan kawasan.

Maksud dan Tujuan

Kajian dimaksudkan untuk mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari penyelenggaraan CFD pada Jalan Slamet Riyadi, Jalan Ir. Juanda, dan Manahan serta Night Market pada Jalan Diponegoro dan kawasan Gatot Subroto. Aspek sosial diarahkan untuk menilai manfaat dan dampak kegiatan terhadap masyarakat, pengunjung, komunitas, keamanan, kenyamanan, interaksi sosial, pelayanan publik, serta mobilitas. Aspek ekonomi diarahkan untuk mengidentifikasi manfaat kegiatan bagi pedagang dan pelaku usaha, karakteristik usaha, omzet, transaksi, keterkaitan rantai pasok lokal, serta kontribusi terhadap pendapatan daerah. Aspek lingkungan diarahkan untuk menilai kualitas udara, kebisingan, persampahan, kebersihan, parkir, transportasi, dan kondisi ruang publik selama kegiatan berlangsung.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup kajian mencakup evaluasi pelaksanaan kegiatan, dampak sosial, dampak ekonomi, dampak lingkungan, permasalahan penyelenggaraan, serta kebutuhan intervensi kebijakan. Variabel pelaksanaan meliputi manajemen penyelenggaraan, sarana dan prasarana, keamanan, kebersihan, ketertiban, aksesibilitas, kenyamanan, dan pelayanan publik. Variabel sosial meliputi asal dan frekuensi kunjungan, moda transportasi, keamanan, kenyamanan, interaksi sosial, pelayanan publik, partisipasi komunitas, dan persepsi masyarakat. Variabel ekonomi mencakup penataan zona, jenis dan asal pelaku usaha, omzet, jumlah transaksi, bahan baku, serta kontribusi terhadap pendapatan daerah, sedangkan variabel lingkungan mencakup kualitas udara, kebisingan, kebersihan, persampahan, kenyamanan ruang publik, dan penataan kantong parkir.

PENDEKATAN DAN METODOLOGI

Pendekatan

Kajian menggunakan pendekatan I yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyelenggaraan dan dampak CFD serta Night Market. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi, karakteristik pengunjung dan pedagang, kondisi ekonomi, serta sejumlah indikator lingkungan berdasarkan hasil survei. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai tata kelola, permasalahan, praktik penyelenggaraan, pengalaman pelaku kegiatan, dan faktor yang memengaruhi munculnya dampak pada masing-masing lokasi. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan hasil kajian diuji melalui triangulasi antara data survei, observasi, wawancara, dokumentasi, FGD, dan data perangkat daerah.

Metodologi

Pengumpulan data dilakukan melalui survei kuesioner, observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Survei menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima tingkat untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi pengunjung, pedagang, masyarakat, dan pelaku usaha. Analisis hasil kajian mencakup total 197 responden pada lima lokasi kajian serta diperkaya dengan hasil wawancara dan data perangkat daerah. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi antarlokasi untuk mengidentifikasi manfaat, permasalahan utama, faktor penyebab, konsekuensi, dan kebutuhan intervensi kebijakan.

GAMBARAN LOKASI

Car Free Day

CFD Kota Surakarta yang menjadi objek kajian terdiri atas Jalan Slamet Riyadi, Jalan Ir. Juanda, dan kawasan Manahan dengan karakter ruang publik yang berbeda. CFD Jalan Slamet Riyadi memiliki skala paling besar dan membentang sekitar 3,5 kilometer dari Flyover Purwosari hingga Bundaran Gladag, dengan pemanfaatan ruang untuk olahraga, aktivitas komunitas, rekreasi, dan PKL. CFD Jalan Ir. Juanda memiliki karakter lebih lokal dan berbasis lingkungan, sedangkan CFD Manahan lebih kuat sebagai ruang olahraga dan rekreasi yang terintegrasi dengan kawasan olahraga Manahan.

CFD Jalan Slamet Riyadi dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 05.00–09.00 WIB dengan kewajiban penghentian seluruh aktivitas paling lambat pukul 09.00 WIB untuk memberikan kesempatan pembersihan dan pembukaan kembali jalan bagi lalu lintas. Karakteristik masing-masing lokasi menyebabkan pola pengunjung, aktivitas ekonomi, kebutuhan transportasi, dan persoalan lingkungan tidak sepenuhnya sama. Perbedaan karakter tersebut menjadi dasar penting dalam merumuskan kebijakan yang bersifat spesifik lokasi.

Night Market

Night Market yang dikaji berada pada koridor Jalan Diponegoro melalui Ngarsopuro Night Market dan Jalan Gatot Subroto melalui Gatsu Night Market. Kedua lokasi berada dalam satu koridor wisata malam Gatsu–Ngarsopuro, tetapi memiliki sejarah dan model pengelolaan yang berbeda. Ngarsopuro merupakan pasar malam yang difasilitasi Pemerintah Kota sejak 2009 dan dikelola sehari-hari oleh paguyuban pedagang, sedangkan Gatsu berkembang dari inisiatif komunitas kreatif Solo is Solo dan kemudian memperoleh dukungan Pemerintah Kota.

Ngarsopuro memiliki karakter sebagai destinasi wisata malam yang menggabungkan perdagangan, kuliner, produk kreatif, seni, dan aktivitas ruang publik di sekitar Pura Mangkunegaran serta Pasar Triwindu. Gatsu memiliki karakter yang lebih kuat sebagai ruang ekonomi kreatif berbasis komunitas dengan kegiatan seni dan produk kreatif. Perbedaan karakter kelembagaan tersebut menghasilkan kebutuhan tata kelola yang berbeda, meskipun keduanya membutuhkan penguatan koordinasi, pengaturan parkir, pengelolaan sampah, kurasi produk, dan sistem data kegiatan.

KEBIJAKAN TATA KELOLA

Car Free Day

CFD Kota Surakarta telah diselenggarakan sejak 2010 dan pada 2026 telah memasuki tahun ke-16. Penyelenggaraannya belum bertumpu pada satu regulasi khusus, tetapi menggunakan kombinasi peraturan perundang-undangan sektoral tingkat nasional dan daerah, Surat Edaran Wali Kota, serta kebijakan teknis perangkat daerah. Kerangka regulasi tersebut mencakup aspek lalu lintas, penggunaan jalan, perdagangan, ketertiban umum, lingkungan, dan penyelenggaraan kegiatan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan payung hukum yang lebih terintegrasi agar kewenangan, standar penyelenggaraan, pembagian zona, daya tampung, kegiatan komersial, pengawasan, dan evaluasi CFD memiliki dasar yang lebih jelas.

Night Market

Tata kelola Night Market memiliki karakter kelembagaan yang berbeda antara Ngarsopuro dan Gatsu. Ngarsopuro dikelola oleh paguyuban pedagang dengan fasilitasi Pemerintah Kota, sedangkan Gatsu berkembang melalui komunitas kreatif Solo is Solo dengan dukungan Pemerintah Kota. Kerangka kebijakan Night Market berkaitan dengan pemberdayaan UMKM, lalu lintas, penggunaan ruang publik, lingkungan, serta perlindungan kawasan cagar budaya, terutama pada koridor Ngarsopuro yang berhadapan dengan Pura Mangkunegaran.

Kelembagaan kedua Night Market masih memerlukan penguatan formal berupa penetapan lokasi, pengelola, kewenangan, standar layanan, mekanisme kerja sama, serta sistem

evaluasi. Kajian merekomendasikan penetapan Night Market Ngarsopuro dan Gatot Subroto melalui Keputusan Wali Kota serta pembentukan forum manajemen Koridor Gatsu–Ngarsopuro. Penguatan kelembagaan tersebut perlu disertai koordinasi lintas perangkat daerah dan pengelola komunitas agar pengembangan ekonomi kreatif, pariwisata, mobilitas, lingkungan, dan pemanfaatan ruang dapat dikelola dalam satu kerangka kawasan.

HASIL ANALISIS

Car Free Day

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa **CFD Jalan Slamet Riyadi** memiliki daya tarik paling luas sebagai ruang publik perkotaan, dengan 65,31% pengunjung berasal dari Surakarta dan 34,69% berasal dari luar kota. Persepsi keamanan dan ketertiban sangat positif, mencapai 97,72%, sedangkan pengaturan lalu lintas dinilai baik oleh 71,43% responden. Kegiatan juga memberikan manfaat ekonomi bagi sekitar 1.887 pedagang dengan keterkaitan rantai pasok lokal yang kuat karena 70% bahan baku berasal dari pasar tradisional Surakarta, meskipun 64,29% pedagang masih memiliki omzet di bawah Rp500.000 per kegiatan. Tekanan utama terdapat pada kepadatan aktivitas, banyaknya kegiatan komersial dan event, timbulan sampah sekitar 4,49 ton per penyelenggaraan, dominasi sampah plastik 57,14%, serta perpindahan parkir ke jalan sirip dan gang permukiman.

CFD Jalan Ir. Juanda menunjukkan karakter sebagai ruang publik lingkungan dengan 80% pengunjung berasal dari Surakarta dan 60% menggunakan moda berjalan kaki atau bersepeda. Rasa aman dinilai baik oleh 80% responden, tetapi 40% responden masih netral terhadap kenyamanan interaksi sosial sehingga penguatan aktivitas komunitas masih diperlukan. Seluruh pedagang berasal dari Surakarta dan seluruhnya memiliki omzet di bawah Rp500.000, dengan CFD berfungsi terutama sebagai sumber penghasilan tambahan bagi warga. Persoalan lingkungan terutama berkaitan dengan dominasi sampah plastik dan persepsi kebersihan yang belum optimal, meskipun kebutuhan parkir relatif terpenuhi melalui kantong parkir pada kedua ujung koridor.

CFD Manahan memiliki karakter paling kuat sebagai ruang olahraga dan rekreasi serta menunjukkan kondisi lingkungan paling baik dibandingkan lokasi CFD lainnya. Sebanyak 95% responden menilai kondisi udara dan kebisingan nyaman, 100% memberikan penilaian positif terhadap kebersihan, dan seluruh responden menilai parkir off-street cukup. Aktivitas ekonomi tidak berlangsung pada rute CFD karena kawasan tersebut steril dari PKL, sedangkan aktivitas perdagangan terkonsentrasi pada Selter Kuliner Manahan dan kontribusi fiskal utama berasal dari parkir TKP. Tantangan utama terletak pada belum terukurnya dampak ekonomi CFD secara langsung dan belum tegasnya rezim tarif parkir pada hari penyelenggaraan CFD.

Night Market

Ngarsopuro Night Market telah berkembang menjadi salah satu ikon wisata malam Kota Surakarta dengan 78,38% pengunjung melakukan kunjungan 1–2 kali per bulan, 94,59% menilai pengalaman kunjungan menarik, dan 92,30% menilai pengaturan lalu lintas aman. Manfaat ekonomi relatif kuat bagi pelaku lokal karena 96,15% pedagang merupakan warga Surakarta dan 81,25% bahan baku berasal dari pasar lokal, sedangkan produk fesyen dan kerajinan mencapai 50% dari karakter produk kreatif. Permasalahan utama meliputi kepadatan pada pukul 19.00–21.00 WIB, dominasi sepeda motor, ketidakjelasan rezim

parkir, sampah plastik yang mencapai 61,54%, serta belum terlembaganya data omzet dan aktivitas ekonomi.

Gatsu Night Market berkembang sebagai ruang kreatif berbasis komunitas dengan proporsi pengunjung lokal dan luar kota yang seimbang, yaitu 50:50, serta tingkat kenyamanan sebesar 85,71%. Aktivitas ekonomi kreatif melibatkan 75% pelaku usaha lokal dan 72,73% bahan baku lokal, tetapi 91,67% pelaku usaha masih beromzet di bawah Rp500.000 dan terdapat 18,18% pelaku usaha yang menilai layanan belum sebanding dengan kontribusi yang dibayarkan. Pengelolaan lingkungan telah didukung komunitas Tunggul, tetapi 41,67% pedagang belum memilah sampah dan parkir masih tersebar tanpa kantong komunal, sementara 88,46% pengguna menggunakan sepeda motor.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil kajian menunjukkan bahwa CFD dan Night Market telah memberikan manfaat nyata sebagai ruang publik, ruang interaksi sosial, sarana olahraga dan rekreasi, wadah pemberdayaan UMKM, serta penggerak ekonomi kreatif dan pariwisata Kota Surakarta. CFD Jalan Slamet Riyadi memiliki jangkauan dan aktivitas ekonomi terbesar, CFD Jalan Ir. Juanda memiliki karakter lingkungan yang kuat, sedangkan CFD Manahan memiliki kualitas lingkungan dan fungsi olahraga yang paling menonjol. Ngarsopuro telah berkembang sebagai destinasi wisata malam dengan identitas produk kreatif yang kuat, sedangkan Gatsu menunjukkan karakter ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan kegiatan, melainkan pada kebutuhan penguatan tata kelola agar peningkatan aktivitas tidak mengurangi fungsi ruang publik dan kualitas kawasan. Isu prioritas mencakup belum kuatnya payung regulasi dan kelembagaan, kepadatan aktivitas, pengelolaan parkir, data pedagang dan omzet, kurasi produk, pengelolaan sampah, serta konsistensi standar layanan. Kondisi tersebut membutuhkan pendekatan pengelolaan yang membedakan karakter setiap lokasi sekaligus membangun koordinasi lintas lokasi dalam satu kerangka kebijakan kawasan.

Rekomendasi Kebijakan per Lokasi

CFD Jl. Slamet Riyadi

1. Menetapkan kapasitas dan zonasi kegiatan CFD melalui pengaturan proporsi aktivitas olahraga, rekreasi, komunitas, promosi, dan perdagangan pada setiap segmen.
2. Memperkuat pengendalian dan koordinasi lapangan melalui tim terpadu, SOP operasional, posko tetap, serta pelaporan rutin mengenai ketertiban, lalu lintas, pedagang, dan kebersihan.
3. Menata data dan zonasi pedagang melalui registrasi, penetapan lokasi lapak, serta pengendalian jumlah dan jenis kegiatan komersial.
4. Menerapkan pengelolaan CFD rendah sampah melalui penyediaan fasilitas pemilahan, pengurangan plastik sekali pakai, dan peningkatan kepatuhan pedagang terhadap pemilahan sampah.
5. Menata parkir pada kantong parkir resmi dengan informasi lokasi, tarif, tiket atau QRIS, serta petugas parkir yang memiliki identitas dan kewenangan.
6. Mengembangkan kapasitas pelaku usaha melalui pembinaan usaha, penggunaan transaksi digital, dan penguatan keterkaitan dengan rantai pasok lokal.

CFD Jl. Ir. Juanda

1. Mempertahankan karakter CFD berskala lingkungan dengan menempatkan kegiatan olahraga, rekreasi, dan interaksi masyarakat sebagai fungsi utama.
2. Memperkuat konektivitas pejalan kaki dan pesepeda melalui penataan ruang dan akses yang mendukung mobilitas nonmotor.
3. Menata kegiatan PKL dan komunitas dengan mengintegrasikan zonasi kegiatan dengan kawasan Pasar Pucangsawit.
4. Mendorong penggunaan bahan baku lokal melalui penguatan keterkaitan pedagang CFD dengan pasar tradisional dan pelaku usaha setempat.
5. Meningkatkan pengelolaan sampah melalui penyediaan fasilitas pemilahan dan pengurangan penggunaan plastik sebagai jenis sampah dominan.

CFD Manahan

1. Mempertahankan kualitas lingkungan dan kenyamanan kawasan sebagai karakter utama CFD Manahan.
2. Mengoptimalkan keterkaitan CFD dengan Selter Kuliner Manahan melalui penunjuk arah dan informasi lokasi agar aktivitas pengunjung dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar.
3. Memperjelas tata kelola parkir pada hari CFD melalui penetapan dan publikasi mekanisme tarif, termasuk informasi tarif pada titik masuk kawasan.
4. Meningkatkan ketersediaan tempat sampah pada titik berkumpul dan lokasi kegiatan yang memiliki intensitas aktivitas tinggi.
5. Mengembangkan sistem pemantauan dampak ekonomi melalui pencatatan jumlah pengunjung dan perkembangan omzet pelaku usaha di Selter Kuliner Manahan.

Ngarsopuro Night Market

1. Memformalkan kelembagaan pengelolaan melalui Keputusan Wali Kota dan kerja sama Pemerintah Kota dengan paguyuban pedagang.
2. Memperkuat kurasi dan regenerasi produk dengan kriteria identitas lokal, orisinalitas, kreativitas, kualitas, kemasan, dan nilai tambah produk.
3. Menata pengelolaan parkir melalui optimalisasi kantong parkir Pamedan Mangkunegaran, kepastian tarif, tiket atau QRIS, serta identitas petugas parkir.
4. Mengendalikan kepadatan pengunjung pada jam puncak melalui penataan ruang kegiatan, pengaturan kerumunan pada area panggung, dan pengelolaan arus pengunjung.
5. Menerapkan konsep pasar rendah sampah melalui pemilahan sampah, pengurangan plastik, dan penggunaan kemasan yang lebih ramah lingkungan.
6. Melembagakan pencatatan data ekonomi yang mencakup jumlah pedagang, transaksi atau omzet, jenis produk, dan perkembangan usaha.

Gatsu Night Market

1. Memperkuat kelembagaan pengelolaan Gatsu melalui penetapan OPD pembina dan forum pengelolaan bersama Gatsu–Ngarsopuro.
2. Menata rekayasa lalu lintas dan akses kawasan melalui pengaturan arus, penyediaan rambu, dan informasi bagi pengunjung.

3. Memformalkan hubungan Pemerintah Kota dengan komunitas pengelola melalui perjanjian kerja sama yang memuat pembagian peran, standar layanan, mekanisme kontribusi, dan transparansi pengelolaan.
4. Meninjau kembali skema kontribusi pelaku usaha berdasarkan manfaat layanan yang diterima dan kemampuan pelaku usaha.
5. Membangun mekanisme pengaduan dan evaluasi layanan untuk meningkatkan akuntabilitas hubungan antara pengelola dan pelaku usaha.
6. Memperkuat pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui pemilahan, pengurangan sampah plastik, dan standar kebersihan kegiatan.
7. Menata kantong parkir resmi untuk mengurangi penyebaran parkir pada ruang jalan dan meningkatkan keteraturan kawasan.

Rekomendasi Kebijakan Lintas Lokasi

Rekomendasi lintas lokasi diarahkan untuk membangun standar tata kelola yang seragam, tanpa menghilangkan karakter masing-masing CFD dan Night Market.

1. Membangun kerangka regulasi dan kelembagaan terpadu. Pemerintah Kota perlu menetapkan Perwali Penyelenggaraan CFD/HBKB sebagai dasar pengaturan operasional, kelembagaan, pembagian kewenangan, standar pelayanan, pengawasan, dan evaluasi. Pengelolaan Ngarsopuro dan Gatsu perlu diperkuat melalui Keputusan Wali Kota dan perjanjian kerja sama serta didukung forum pengelolaan Koridor Gatsu–Ngarsopuro.
2. Menetapkan standar pengelolaan parkir seluruh lokasi. Pemerintah Kota perlu menetapkan peta kantong parkir resmi, mekanisme tarif, papan informasi tarif, tiket atau QRIS, serta identitas petugas parkir. Pengaturan tersebut perlu mengacu pada ketentuan tarif parkir yang berlaku dan memperkuat pengawasan terhadap praktik parkir di lapangan.
3. Membangun sistem data dan monitoring terpadu. Data pengunjung, pedagang, omzet atau transaksi, sampah, parkir, retribusi, serta kualitas lingkungan perlu dicatat secara berkala dengan format yang seragam. Data tersebut dapat dikembangkan menjadi dashboard pengelolaan CFD dan Night Market sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan.
4. Menetapkan standar kurasi dan pembinaan pelaku usaha. Pemerintah Kota perlu menerapkan kriteria produk yang mencerminkan identitas lokal, orisinalitas, kreativitas, kualitas, kemasan, dan nilai tambah. Mekanisme kurasi perlu dilengkapi dengan pembinaan, peningkatan kapasitas, regenerasi pelaku usaha, dan evaluasi berkala.
5. Menerapkan standar keamanan pangan bagi UMKM kuliner. Pelaku usaha makanan dan minuman perlu memenuhi persyaratan registrasi, pembinaan higiene sanitasi, verifikasi keamanan pangan, serta pemantauan secara berkala.
6. Membangun standar pengelolaan lingkungan rendah sampah. Setiap lokasi perlu memiliki fasilitas pemilahan sampah, mekanisme pengumpulan dan pengangkutan, pengurangan plastik sekali pakai, serta indikator kebersihan yang dapat dipantau secara berkala.
7. Mengembangkan keterhubungan antarkawasan ekonomi kreatif. Koridor Gatsu–Ngarsopuro dapat dikembangkan sebagai bagian dari penguatan kawasan kreatif yang terhubung dengan Koridor 3K (Kemlayan–Keprabon–Kauman). Pengembangan

tersebut diarahkan untuk memperluas manfaat ekonomi dan memperkuat identitas kawasan tanpa menghilangkan karakter kegiatan yang telah berkembang.

8. Melakukan pemantauan dampak secara berkala. Evaluasi perlu dilakukan terhadap aspek sosial, ekonomi, lingkungan, mobilitas, dan tata kelola untuk memastikan perkembangan kegiatan tetap sejalan dengan kapasitas kawasan serta tujuan pembangunan Kota Surakarta.

Rekomendasi per lokasi diarahkan pada penyelesaian permasalahan spesifik yang ditemukan pada masing-masing CFD dan Night Market. Rekomendasi lintas lokasi diarahkan pada pembentukan standar tata kelola, kelembagaan, parkir, data, pembinaan usaha, keamanan pangan, dan lingkungan yang dapat diterapkan secara konsisten pada seluruh lokasi. Pendekatan tersebut menempatkan CFD dan Night Market tidak hanya sebagai kegiatan temporer, tetapi sebagai bagian dari pengelolaan ruang publik, ekonomi lokal, pariwisata, dan ekosistem kreatif Kota Surakarta.

PENUTUP

Kajian CFD dan Night Market Kota Surakarta menunjukkan bahwa kedua kegiatan telah memberikan manfaat pada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan rekreasi, sekaligus menghadirkan kebutuhan pengelolaan yang semakin kompleks. Perbedaan karakter setiap lokasi memerlukan kebijakan yang spesifik, terutama dalam pengendalian aktivitas, penataan parkir, pengelolaan lingkungan, penguatan kelembagaan, serta pembinaan pelaku usaha.

Pengelolaan ke depan perlu diarahkan pada penguatan tata kelola berbasis kawasan melalui regulasi yang jelas, kelembagaan yang terintegrasi, sistem data dan monitoring, serta standar pelayanan yang konsisten. Penerapan rekomendasi per lokasi dan kebijakan lintas lokasi diharapkan dapat menjaga fungsi CFD dan Night Market sebagai ruang publik yang aman, nyaman, tertib, produktif, dan berkelanjutan serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan perekonomian Kota Surakarta.